

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Komunikasi adalah unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seseorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat adanya hubungan sosial. Komunikasi juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok (Anwar, 2006 : 26).

Liliweri (2004 : 20) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain. Jadi komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya. Komunikasi Antarbudaya melibatkan berbagai tingkat perbedaan keanggotaan kelompok budaya. Komunikasi Antarbudaya melibatkan penyandian simultan dan menerjemahkan pesan verbal dan non verbal dalam proses pertukaran makna. Banyak komunikasi antarbudaya melibatkan pertemuan makna yang berbeda atau bertolak belakang.

Budaya menjadi salah satu dasar dari setiap kehidupan manusia, karena budaya adalah sesuatu yang mutlak dimiliki manusia. Manusia secara mendasar tidak dipisahkan dari kebiasaan, tradisi serta budaya yang berlaku di sekitarnya. Budaya

dipandang sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, busana bangunan, dan karya seni (Ranjabar,2014 : 29).

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia itu sendiri. Dengan belajar budaya sebagai pola pikir serta perbuatan sehari - hari dapat membawa kita kepada kehidupan manusia dan mampu membuat kita membedakan budaya dari setiap kelompok manusia itu sendiri. Ranjabar, (2014 : 39) menyatakan bahwa pada Umumnya budaya adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia. Budaya merupakan manifestasi seluruh gagasan, tindakan, dan karya manusia serta kompleksitas dari pemikiran, nilai perilaku dan benda yang diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarah. Salah satu budaya yang diciptakan yaitu budaya tenun adat.

Tenun adat didalam kehidupan tradisional, banyak masyarakat yang menggunakan motif tertentu untuk diterapkan pada benda yang digunakan sehari-hari, mulai dari pakaian, alat rumah tangga, senjata, hingga dinding rumah. Motif yang ada di dalam tenun adat tersebut memiliki identitas kultur yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari masyarakat. Setiap daerah memiliki masing-masing tenun adat dengan motif yang berbeda-beda, baik itu perbedaan warna kain, maupun manfaat yang ada pada tenun adat tersebut, salah satunya adalah yang ada di Kabupaten Malaka (Kusrianto, 2013 : 14).

Kabupaten Malaka merupakan Kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang terletak di bagian selatan di daerah perbatasan Timor Leste. Kabupaten Malaka Khususnya kecamatan sasitamean yang memiliki 9 Desa diantaranya, Desa As Manulea, Desa Beaneno, Desa Builaran, Desa Fatuaruin, Desa Manulea, Desa Manumutin Silole, dan lain-lain. Setiap Desa memiliki kekhasan serta keunikan dalam tata cara berbusana dan seni budayanya masing-masing. Salah satu Desa yang ada di Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka yaitu Desa Builaran yang memiliki tata cara berbusana yang berbeda dari desa-desa lain mulai dari upacara nikah, penerimaan tamu, acara minang, dan upacara keagamaan, hiburan rakyat serta busana sehari-hari. Tenun adat ini dibuat dengan cara ditenun serta menggunakan bahan baku yang dimiliki oleh masyarakat setempat seperti benang serat, kapas, sutra dan lain sebagainya. Tenun adat Desa Builaran merupakan suatu tanda kebudayaan yang sangat bernilai dan dimiliki oleh sebagian besar di Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka juga memiliki manfaat tersendiri bagi Desa tersebut. Dalam melaksanakan kegiatan ritual adat, Desa Builaran selalu mengenakan busana yang terdiri dari *Tais Mane* (Tenun Adat Pria) dan *Tais Feto* (Tenun Adat Wanita).

Tenun adat di Desa Builaran semakin memudar karena masyarakat Desa Builaran sekarang jarang menggunakan lagi pakaian adat, karena dengan adanya perkembangan zaman masyarakat lebih memilih menggunakan pakian moderen, dalam hal ini pakian dres/gaun, rok dan celana. Masyarakat juga jarang menggunakan lagi pakian adat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Sehingga menimbulkan

efek terhadap budaya kain tenun adat, di masyarakat setempat yang jarang menggunakan kain tenun adat dengan motif Samea (Kulit Ular) dalam kehidupan ritual adat, upacara kematian dan upacara keagamaan.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis akan melakukan kajian pada budaya kain tenun adat di Desa Builaran, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka yang berkaitan dengan manfaat kain tenun adat. Tais Mane dalam bahasa Indonesia (Tenun Adat Pria) sedangkan Tais Feto (Tanun Adat Wanita). Kain tenun adat merupakan salah satu kebiasaan yang dibangun sejak dulu kala oleh Nenek Moyang. Kain tenun adat bisa dipahami sebagai budaya adat-istiadat oleh masyarakat Desa Builaran.

**Gambar 1.1 Tais Mane**



*Sumber : dokumen pribadi 2022*

Tenun Adat *Tais Mane* merupakan salah satu tenunan adat yang dikenakan oleh kaum pria pada saat melaksanakan upacara adat seperti mengikuti acara nikah maupun minang, upacara keagamaan. Tenun adat ini memiliki Motif Samea Kulit (Kulit Ular)

dan memiliki warna dasar merah dan dihiasi dengan berbagai warna seperti, biru, kuning, putih.

**Gambar 1.2 Tais Feto**



*Sumber : dokumen pribadi 2022*

Kain tenun merupakan satu hasil dari kerajinan seni karya di Indonesia, yang ada pada dasarnya sering digunakan sebagai kain tenun bawahan oleh masyarakat Desa Builaran. Kain tenun ini khususnya digunakan pada saat menghadiri acara-acara adat.

Tenun Adat *Tais Feto* merupakan salah satu tenunan adat yang dikenakan oleh kaum wanita pada saat melaksanakan upacara adat seperti, acara minang, upacara kematian. Tenun adat ini memiliki motif Samea Kulit (Kulit Ular) dan memiliki warna dasar ungu dan dihiasi dengan berbagai warna seperti, orange, hitam, kuning. Kedua motif tersebut baik *Tais Mane* (tenun adat pria) dan *Tais Feto* (tenun adat wanita) memiliki motif yang sama namun yang membedakan hanyalah warna.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang Manfaat Kain Tenun Adat Tais Mane dan Tais Feto, khususnya bagi masyarakat Desa Builaran. Hal ini karena masyarakat Desa Builaran tidak menggunakan lagi pakaian adat. Masyarakat Desa Builaran lebih memilih menggunakan pakian moderen, dalam hal ini pakian dres/gaun, rok dan celana. Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Manfaat Kain Tenun Adat Tais Mane dan Tais Feto Di Masyarakat Desa Builaran Kabupaten Malaka (Studi Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Desa Builaran Kabupaten Malaka).**

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan bahwa fokus permasalahan penelitian ini adalah Apa Manfaat Tenun Adat *Tais Mane* dan *Tais Feto* di Desa Builaran Kabupaten Malaka?

### **1.3. Batasan Penelitian**

Fokus penelitian yang akan diteliti penulis adalah Manfaat Tenun Adat *Tais Mane* dan *Tais Feto* di Desa Builaran Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang Manfaat Tenun Adat *Tais Mane* dan *Tais Feto* di Desa Builaran Kabupaten Malaka.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna dengan baik secara akademik, teoritis maupun praktis.

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat dari penelitian secara teoritis yaitu untuk Mengembangkan studi tentang Manfaat Kain Tenun Adat Tais Mane dan Tais Feto Di Masyarakat Desa Builaran Kabupaten Malaka.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Program Studi, dapat dimanfaatkan untuk sumber referensi
2. Bagi Penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar serjana dan sebagai sumber pengetahuan mengenai manfaat yang terkandung dalam tenun adat perempuan dan laki-laki-di daerah Malaka.
3. Bagi Penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tambahan bagi mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang objek yang sama.

## **1.6. Kerangka Pemikiran**

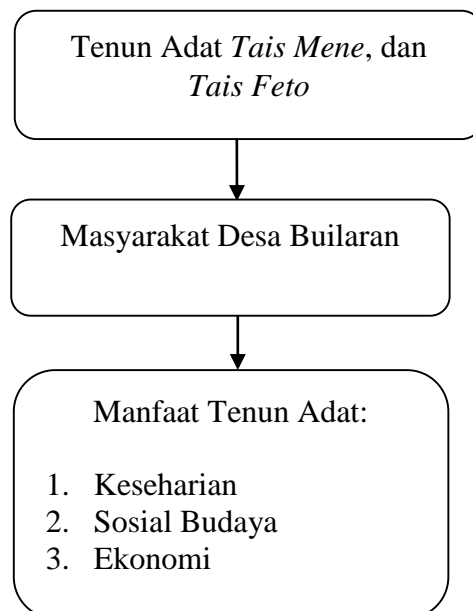
Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan untuk memecahkan suatu masalah dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada dasarnya kerangka pemikiran mengarahkan proses penulisan dari pelaksanaan penelitian tentang Manfaat

Kain Tenun Adat Tais Mane dan Tais Feto Di Masyarakat Desa Builaran Kabupaten Malaka.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dianut sebagai berikut: *pertama*, manfaat ekonomi yang sebagai pakaian yang digunakan dalam upacara adat dan keagamaan. Kain tenun juga mempunyai manfaat ekonomi. Sejak dulu, kain tenun sudah dipakai sebagai alat tukar oleh nenek moyang kita. Keindahan kain tenun membuat kain ini mempunyai nilai jual yang sangat tinggi di kalangan masyarakat. *Kedua*, Manfaat Keseharian yang sejak mengenal peradaban manusia yang menggunakan Tenun Adat sebagai yang dikenakan untuk menutup tubuhnya. *Ketiga*, Manfaat Sosial Budaya di dalam tenun adat terdapat kekayaan warisan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia. Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka alur pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**





### **1.7. Asumsi**

Asumsi penelitian yang dipegang penulis sebelum melakukan penelitian ini adalah manfaat kain tenun adat Tais Mane dan Tais Feto di Masyarakat Desa Builaran Kabupaten Malaka yang menggunakan manfaat identitas.

### **1.8. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis ini merupakan proposisi yang berfungsi untuk membuat peneliti agar lebih mengetahui terhadap fenomena yang diteliti yaitu Manfaat Kain Tenun Adat Tais Mane dan Tais Feto di Masyarakat Desa Builaran Kabupaten Malaka yang menggunakan Manfaat *Keseharian*, Manfaat *Sosial Budaya*, Manfaat *Ekonomi*, sehingga masyarakat lebih dalam mengetahui tentang manfaat kain tenun adat.